

# Gender, Politik, Dan Patriarki Kapitalisme dalam Perspektif Feminis Sosialis

Siti Aminah\*

## Abstrak

*Pemikiran feminis sosialis dengan tajam menyatakan bahwa penindasan dalam sistem kapitalisme dan patriarki (patriarki kapitalisme) menyebabkan terjadinya penindasan sosial. Ada yang mendominasi dan disubordinasi. Pemikir itu adalah Dorothy E. Smith yang meletakkan faktor kesadaran, motivasi, gagasan, pengetahuan, ideologi, dan definisi tentang situasi dalam menjelaskan pandangannya tentang pentingnya ilmu pengetahuan bagi perempuan. Ilmu pengetahuan menurut Smith dipengaruhi oleh kekuasaan dan struktur sosial. Struktur sosial merupakan perwujudan dari kepentingan aktor individual yang membuat keputusan sehingga struktur sosial itu menciptakan penindasan. Feminis sosialis melihat perjuangan melawan patriarkalisme berkaitan dengan supersession dari kapitalisme. Ada fenomena yang menunjukkan kesulitan perempuan mencapai kondisi keadilan sosial dalam beroperasinya sistem patriarki dan kapitalisme. Selama kedua hal itu beroperasi dalam kehidupan keseharian selama itu pula kesetaraan terhadap perempuan menjadi sulit diwujudkan.*

**Kata-kata Kunci:** gender, politik, patriarki kapitalisme, feminis, struktur sosial, penindasan.

## Pendahuluan

Para tokoh feminis mengakui bahwa nilai ekonomi kerja rumahan yang tidak dibayar memberi kontribusi pada kapitalisme, sehingga membuka jalan teoretis bagi pemahaman sosialis feminis dalam hubungan patriarki kapitalisme. Dalam pandangan keras Karl Marx, kerja rumahan tidak menciptakan nilai. Dalam konteks ini kaum feminis sosialis meresponnya dengan menyatakan bahwa kerja tidak perlu dikomodifikasi (dibayar oleh upah di pasar kerja) supaya dapat memproduksi nilai. Dalam hal ini ditegaskan bahwa kapitalisme memerlukan kerja tak berupah supaya kapitalisme dapat berfungsi.

## Teori feminis dan Pemahaman atas Patriarki

Ada sekelompok perempuan yang membentuk organisasi reformasi sosial untuk mengembangkan teori sosiologi yang dirintisnya. Peristiwa ini bebarengan dengan munculnya teori sosiologi Eropa (Durkheim, Weber, dan Simmel) dan perkembangan Universitas Chicago. Tokoh-tokoh yang memelopori reformasi sosial itu: Jane Adams, C.P. Gilman, A.J. Cooper, Ida W. Barnett, Mariane Weber, dan B.P. Webb. Mereka melakukan

reformasi secara individual, tetapi saat dilakukan pembacaan atas karya mereka menunjukkan bahwa apa yang sudah mereka lakukan mencerminkan hubungan yang sangat menakutkan terutama terkait dengan proposisi-proposisi yang saling melengkapi sebagai awal dari perkembangan teori sosiologi feminis. Meski saat ini mereka tidak diakui atau tak dikenal sebagai sosiolog atau teoretisi sosiologi. Hal itu sebagai suatu bukti bahwa ada yang mengerikan dalam kekuasaan politik gender dalam disiplin sosiologi, dan mencerminkan betapa mengerikan praktik atas interpretasi sosiologi yang tidak kritis dan reflektif.

Mereka melihat fenomena umum yang ada di kala itu adalah ketimpangan menjadi pusat perhatian dan mereka menawarkan suatu cara menanggulangi ketimpangan tersebut. Yang diidentifikasi sebagai penyebab ketimpangan adalah gender, ras dan kelas. Faktor-faktor ini yang menimbulkan kesulitan bagi kaum perempuan untuk mencapai kemajuan. Para tokoh perempuan itu menterjemahkan pandangannya kedalam aktivitas sosial dan politik untuk membantu menata dan mengubah kehidupan masyarakat (saat itu kawasan Atlantik Utara). Kegiatan yang mereka lakukan sama pentingnya dengan usaha menciptakan

---

\* Staf Pengajar Departemen Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

teori sosiologi. Kemudian penelitian-penelitian yang mereka lakukan adalah untuk mewujudkan pemikiran teoretis dan praktik sosiologi dan yang penting mereka melakukan inovasi metode ilmu sosial. Perkembangan disiplin sosiologi saat itu mengandung bias gender—meminggirkan teoretisi perempuan atau sosiolog perempuan. Keinginan mereka adalah mendampingkan teori sosiologi yang bersifat laki-laki dengan teori sosiologi yang mereka hasilkan. Hal ini sebagai reformasi sosial yang ditempuh dengan cara menyusun teori sosiologi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui ilmu pengetahuan.

Judith Butler berargumentasi bahwa teori sosial telah tertutup secara luas bagi suara-suara perempuan. Subyek perempuan berada di luar diskursus (Butler dikutip oleh Allan, 2006). Subyek perempuan bukan awalan, alih-alih subyek perempuan, identitas perempuan dibangun dalam dan oleh diskursus. Identitas perempuan termasuk seluruh identitas merupakan sebuah praktik dan bukan sebuah pemberian. Selanjutnya Butler berargumentasi bahwa kategori-kategori identitas tidak dibutuhkan untuk memobilisasi feminisme sebagai politik-politik identitas. Karena kenyataan menunjukkan bahwa keberadaan lanjut dari identitas semacam itu mengkategorikan kajian-kajian perempuan untuk membatasi dan mendesak kemungkinan-kemungkinan budaya yang nantinya harus dibuka lebar oleh feminisme.

Untuk membangun pengetahuan itu mereka menggunakan pendekatan Marxian yang menetapkan metode untuk menganalisis kehidupan sosial dengan cara meneliti, menemukan sejarah khusus dari kondisi material kelompok tertentu secara nyata dan rinci, dan kondisi itu harus dapat menemukan hubungan antara kondisi material dan pengalaman kepribadian, kejadian, gagasan, dan tatanan sosial khas kelompok tersebut. Hal ini oleh teoretisi feminis sosialis digunakan untuk membangun teori dengan menyelidiki tatanan sosial, dominasi dengan tetap melakukan analisis atas sejarah nyata dari kondisi material dan tatanan sosial yang menata situasi khusus dominasi itu. Oleh karena itu, feminisme sosialis identik dengan analisis materialisme historis bahkan menjadi simbolnya. Feminis sosialis meninggalkan tradisi Marxian dalam tiga hal, yaitu pertama adalah mereka memperluas makna kondisi kehidupan manusia. Mereka melakukan redefinisi atas kondisi material, kemudian mengevaluasi ulang signifikansi ideologi dan pemusatan pada dominasi. Kaum feminis sosialis mengartikan kondisi material adalah sebagai dinamika ekonomi masyarakat khususnya menyangkut cara memproduksi dan

mempertukarkan berbagai jenis barang di pasar yang menyebabkan segolongan orang menjadi kaya dan yang lainnya menjadi miskin. Dalam konteks ini mereka menempatkan akar ketimpangan kelas dan konflik kelas. Menurut mereka, kondisi lain yang menciptakan dan mempertahankan kehidupan manusia adalah tubuh manusia, jenis kelamin, keterlibatannya mencari nafkah, mengasuh anak, mengurus rumah tangga, dan tugas-tugas rumah lainnya yang tak terlihat dan tak diupah. Hal ini memproduksi ilmu pengetahuan. Keseluruhan tatanan produksi dan eksploitasi ini menjadi dasar teori dominasi.

Kedua, aspek-aspek subyektivitas manusia diciptakan oleh struktur sosial yang berkaitan erat dengan struktur produksi barang ekonomi. Menganalisis proses yang memolakan subyektivitas manusia sangat penting bagi teori dominasi. Ketiga, yang menjadi sasaran analisis bukan ketimpangan kelas melainkan ketimpangan sosial yang melibatkan banyak faktor. Dalam hal ini feminis sosialis mengidentifikasi potret organisasi sosial yang didalamnya terdapat struktur ekonomi publik, pemerintahan, ideologi yang berinteraksi dengan proses reproduksi manusia, kehidupan rumah tangga, seksualitas, dan subyektivitas untuk melestarikan sistem dominasi yang beraneka ragam wujudnya.

Feminis sosialis menerima analisis relasi kelas kapitalisme dari Marx sebagai penjelasan salah satu struktur penindasan. Namun, mereka menolak analisis Marxian tentang patriarki sebagai efek samping dari produksi ekonomi yang sama. Dalam hal ini mereka justru mendukung penjelasan feminis radikal dan terbukti bahwa patriarki ketika berinteraksi dengan kondisi ekonomi merupakan struktur penindasan yang independen. Kemudian, feminisme sosialis menyatukan dua pengetahuan ini, yakni: pengetahuan penindasan di dalam kapitalisme dan patriarki kedalam penjelasan lengkap dan memadai tentang semua bentuk dari penindasan sosial. Istilah ini populer dengan patriarki kapitalis, tetapi ada juga yang menyepadankan patriarki kapitalis dengan dominasi. Istilah ini merujuk pada suatu hubungan dimana satu pihak sebagai pihak dominan yang berhasil membuat pihak lain (pihak subordinat) menjadi alat mencapai kehendak pihak dominan, dan pihak pihak dominan menolak mengakui subyektivitas independen pihak yang disubordinasi itu (Allan, 2000). Subyektivitas perempuan mengenai pengalaman perjuangan adalah dimensi yang membuka pikiran tentang proses konstruksi sosial dari identitas kolektif yang baru.

### Konsep dan Teori *Women's Standpoint*

Pengalaman hidup sehari-hari perempuan termasuk dirinya sendiri merupakan sumber dari ilmu pengetahuan meski dalam bentuk yang abstrak. Perempuan dengan pengalaman hidupnya sehari-hari merupakan suatu *standpoint* yang dapat dianalisa secara sosial. Kehidupan perempuan memiliki relasi sosial, namun relasi itu tidak pernah terlihat oleh laki-laki dan bahkan perempuan acapkali tidak menyadari bahwa dirinya tengah berada dalam dominasi laki-laki. Inilah tesis dari Dorothy E Smith yang terkenal itu.

Ilmu pengetahuan menurut Smith sangat dipengaruhi oleh keterkaitan dengan kekuasaan (ada kelas tertinggi yang menjadi penguasa) dan struktur sosial ikut memberikan pengaruh terhadap jenis ilmu pengetahuan yang dihasilkan. Ada kesenjangan dalam ilmu pengetahuan ketika bicara tentang struktur sosial dan fakta sosial, dimana laki-laki tidak melibatkan perempuan di dalam kajian dan analisa mereka. Selain itu struktur sosial merupakan perwujudan dari kepentingan aktor individual yang membuat keputusan sehingga struktur sosial seperti dianggap menciptakan penindasan. Para sosiolog laki-laki telah mengabaikan hal ini sehingga perempuan tidak pernah mendapatkan pencerahan. Jika demikian maka terlihat suatu kenyataan bahwa keadilan sosial untuk perempuan menjadi sulit dirasakan selama patriarki dan kapitalisme tetap ada sehingga kondisi kesetaraan terhadap perempuan juga menjauh dari kenyataan. Melalui pengetahuan Smith ingin menunjukkan bahwa perempuan juga dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dan menjadi bagian yang berharga bagi kapitalisme, baik sebagai pekerja di luar rumah maupun di dalam rumah.

Smith sebagai feminis sosialis menerima analisis relasi kelas kapitalisme dari Marx sebagai penjelasan salah satu struktur penindasan. Namun, mereka menolak analisis Marxian tentang patriarki sebagai efek samping dari produksi ekonomi yang sama. Dalam hal ini mereka justru mendukung penjelasan feminis radikal dan terbukti bahwa patriarki ketika berinteraksi dengan kondisi ekonomi merupakan struktur penindasan yang independen. Kemudian, feminisme sosialis menyatukan dua pengetahuan ini, yakni: pengetahuan penindasan di dalam kapitalisme dan patriarki ke dalam penjelasan lengkap dan memadai tentang semua bentuk dari penindasan sosial. Istilah ini populer dengan patriarki kapitalis, tetapi ada juga yang menyepadankan patriarki kapitalis dengan dominasi. Istilah ini merujuk pada suatu hubungan dimana satu pihak sebagai pihak

dominan yang berhasil membuat pihak lain (pihak subordinat) menjadi alat mencapai kehendak pihak dominan, dan pihak-pihak dominan menolak mengakui subyektivitas independen pihak yang disubordinasi itu (Allan, 2000).

Smith menjelaskan bahwa berpikir tentang teori titik pijak secara teoretis memunculkan ide yang sangat abstrak dan ide tersebut gagal menaklukkan maksud aslinya. Smith sangat tertarik pada praktik kekuasaan yang terjadi pada tempat tertentu. Sebagai teoretisi feminis sosialis, ia berusaha menyusun teori yang menyelidiki tatanan sosial dan dominasi dengan tetap melakukan analisis terhadap sejarah nyata dari kondisi material dan tatanan sosial yang menata situasi khusus dari dominasi itu. Teori dominasi gender melukiskan situasi perempuan sebagai akibat dari hubungan kekuasaan langsung antara lelaki dan perempuan, di mana laki-laki memiliki kemampuan mendasar dan konkret untuk mengendalikan, menggunakan, menaklukkan, dan menindas perempuan untuk melaksanakan dominasi. Dominasi sendiri adalah setiap hubungan dimana pihak (individu atau kolektif) yang dominan berhasil membuat pihak lain (individu atau kolektif) yang disubordinasikan sebagai alat kemauannya dan menolak untuk mengakui kebebasan subyektivitas pihak yang disubordinasikan (Ritzer, 2003).

Ada perbedaan antara pengetahuan abstrak (teks) dan pengalaman yang ada dalam semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, orang kulit hitam maupun kulit putih, dan lain-lainnya. Pengalaman perempuan dan pengetahuan itu penting bagi Smith karena pengetahuan tentang penindasan itu benar dalam beberapa hal. Misal, penguasa pada umumnya mempercayai pendapatnya sendiri dan para anggota kelas penguasa percaya pada ideologi kapitalis yang menghasilkan kerja keras untuk meningkatkan mobilitas sosial.

Pengalaman perempuan itu sebagai hal yang utama dan istimewa karena ada perbedaan antara objektivitas pengetahuan dan subyektivitas pengalaman dan hal itu nyata bagi laki-laki dan juga perempuan. Kedua, perempuan peduli dengan aktualitas di mana laki-laki diijinkan untuk berpikir bahwa hidup itu merupakan sesuatu yang benar-benar abstrak. Pengetahuan umum itu mereka konstruksi dan percayai. Perempuan secara khusus menetapkan suatu penyangga antara laki-laki dan tuntutan aktual kehidupan. Perbedaan ini berarti pengetahuan perempuan secara material lebih nyata dan berakar pada tindakan fisik tubuh. Tubuh perempuan adalah tempat dia mengorganisasi

kegiatan sensorik yang memperantarai pengalamannya, tempat dimana dia mengkoordinasikan di sini dan sekarang, dan sebelum dan sesudahnya diorganisasi seputar dirinya sebagai pusat dan pusat itu merupakan dasar kehidupan yang dirasakan, dikelola, dan diketahui.

*Women's Standpoint* itu tidak lebih dan tidak kurang merupakan pengetahuan dan perspektif yang dihasilkan melalui pengalaman aktual. Smith menekankan pada *women's standpoint* untuk menjelaskan bahwa proyeknya bukan sebuah representasi ideologis/gerakan ideologis. Bekerjanya penyelidikan dari *women's standpoint* dimulai dalam aktualitas lokal kehidupan seseorang. Hal itu membalikkan hubungan antara perasaan dan tubuh, di mana perasaan itu dapat ditentukan, dieksplorasi, dan direfleksikan atas apa-apa dari tubuh. Sementara itu, tubuh bukan sesuatu yang dilihat ataupun pernah diteorikan. Berpikir feminisme artinya pikiran kita menunjuk pada gerakan sosial dengan agenda khusus dan ideologi.

Ada hal penting dari tesis Smith, yakni tentang *standpoint* adalah cara untuk melihat sesuatu yang bisa diterapkan pada semua jenis masyarakat, terutama pada perempuan. Kenapa pada perempuan? Smith berargumentasi bahwa *standpoint* ini mencolok pada perempuan karena hubungan kekuasaan itu maskulin dalam masyarakat. Laki-laki mengontrol sangat banyak kekuasaan, kekayaan dan dengan begitu mengontrol banyak sekali pengetahuan yang ada. Terdapat perbedaan antara pengetahuan objektif dan pengalaman hidup laki-laki. Hubungan kekuasaan benar-benar sangat berkaitan dengan laki-laki. Smith membangun konsep relasi kuasa yang tidak merujuk kepada pembagian dominasi melainkan kepada suatu modus yang baru dan jelas dari pengorganisasian masyarakat yang sangat mencolok selama paruh akhir abad kesembilan belas di Eropa dan Amerika Utara. Relasi kekuasaan adalah bentuk dari organisasi dan kesadaran yang mengobjektifikasi dalam perasaan yang menyebabkan mereka dibentuk secara eksternal untuk orang dan tempat tertentu.

Banyak sekali data, teori, dan temuan ilmu sosial ditarik dari keadaan yang diarahkan oleh kepentingan politik, akademisi dibatasi oleh disiplin bidangnya, para profesor dimotivasi untuk menciptakan resume tentang distingsi atau kaum profesional berusaha memaparkan praktik-praktiknya. Semua ini menciptakan objektivitas atas permukaan pengetahuan yang tekstual dalam konteks publik. Karena itu ada kecenderungan di mana ilmu-ilmu sosial/sosiologi berorientasi pada

teori abstrak dan hasil analisis data secara sistematis mengembangkan kesadaran masyarakat dan hubungan sosial yang mengklaim objektivitas bukan berdasar pada basis kapasitasnya yang membicarakan kebenaran, tetapi dalam pengertian kapasitasnya yang lebih khusus untuk menjelaskan pengalaman subyektivitas yang bersifat khusus.

Konsep-konsep, teori-teori, praktik-praktik dan profesi-profesi itu menjadi hubungan kuasa sebagaimana mereka itu digunakan oleh individu untuk memahami dan mengontrol subyektivitasnya sendiri, seperti dia memahami dirinya sendiri menjadi sebuah subyek diskursus sosiologi, psikologi, ekonomi dan sebagainya. Kita melakukan ini ketika kita melihat diri kita sendiri dalam artikel-artikel sosiologis atau saat diri sendiri membaca buku, dalam sejarah tertulis atau surat kabar yang ada, dalam jurnal-jurnal dan laporan-laporan bisnis. Tanpa kesadaran tentang hal itu kita mencetak kita sendiri menjadi gambar realitas yang muncul dalam permukaan tekstual dari objektivitas pengetahuan. Smith menunjuk bahwa proses mencetak ini menjadi nyata terlihat pada masyarakat yang ingin menjadi sosiolog, psikolog atau pimpinan bisnis. Disiplin-disiplin itu mensosialisasi pelajar/mahasiswa untuk menerima metode-metode dan teori-teorinya dan pada akhirnya, teori-teori dan metode-metode itu merupakan arahan khusus yang menentukan dengan tepat tentang pengetahuan sosiologis/sosial

## Penutup

*Standpoint* itu tidak lebih dan tidak kurang pengetahuan dan perspektif yang dihasilkan melalui pengalaman aktual. Karena itu, programnya bukan sebuah representasi ideologis atau gerakan ideologis. Seringkali ketika kita berpikir feminisme, maka pikira kita adalah mengenai gerakan sosial dengan agenda khusus dan ideologi. Smith tidak menawarkan posisi ideologis yang menggambarkan penindasan perempuan, kecuali hanya peduli dengan pengetahuan yang objektif dan mulai dari posisi yang berada di dalam keseharian pengalaman hidup manusia yang menyebabkan adanya dominasi atas perempuan itu. Smith menyatukan perhatian Neo-Marxian dengan struktur dan wawasan fenomenologi ke dalam berbagai jenis kehidupan subjektif dan interaksi mikro. Ia melihat berbagai jenis kehidupan sehari-hari dibentuk oleh struktur makro dimana struktur ini dibentuk oleh sejarah khusus kebutuhan ekonomi.

Para anggota kelompok yang mengalami penindasan memiliki pengetahuan aktual tentang bagaimana sistem itu bekerja. Sistem penindasan

itu par excellence adalah gender. Karena itu, pengetahuan yang dimiliki perempuan itu unik dan membantu kita untuk melihat struktur penindasan yang terjadi (Allan, 2000). Smith hendak menegaskan bahwa kita hendaknya memusatkan perhatian pada struktur yang menghasilkan penindasan itu. Karena secara histories, sosiologi dan ilmu-ilmu sosial umumnya merupakan dunia laki-laki. Apa yang ditetapkan dalam sosiologi dan ilmu sosial didefinisikan dari perspektif laki-laki yang berkuasa/memerintah (*the rulling men*). Penyebab fundamental opresi terhadap perempuan bukan kelasisme atau seksisme, melainkan suatu keterkaitan yang sangat rumit antara kapitalisme dan patriarki.

#### Daftar Pustaka

- Allan, Kenneth, 2006., *Contemporrary Social and Sociological Theory: Visualizing Social Worlds*, Pine Forge Press, London.
- Butler, Judith. (2006). *Materializing Sex and Queer Theory*, dalam Allan, Kenneth. (2006). *Contemporary Social and Sociological Theory: Visualizing Social Worlds*, Pine Forge Press, London.
- Ritzer, George. (2000). *Sociological Theory*, fifth edition, McGraw Hill Book Co., Singapore.
- Smith, Dorothy E. (1990). *The Conceptual Practices of Power: A Feminist Sociology of Knowledge*, Northeasteren Univ.Press, Boston.
- Wallace, Ruth A. (ed.). (1989). *Feminism and Sociological Theory: Key Issues in Sociological Theory*, Sage Pub., London.